

DINAMIKA AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT

Pendi¹, Bahri Lifaldi², Lia Uzliawati³

^{1,2,3} Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email: bahri.lifaldi@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini melakukan tinjauan terhadap studi pustaka mengenai kualitas audit selama beberapa dekade terakhir dari berbagai belahan dunia. Tujuan utama dari tinjauan ini adalah untuk mengevaluasi kontribusi penelitian yang telah dilakukan dalam memahami isu kualitas audit serta mengidentifikasi kesenjangan dalam literatur yang memerlukan penelitian lebih lanjut. Studi-studi yang ditinjau dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi tujuh kelompok yang berbeda, untuk memberikan kerangka pemahaman yang komprehensif. Melalui tinjauan ini, pengetahuan yang ada mengenai kualitas audit dalam literatur akan dirangkum, dan kesenjangan dalam penelitian akan diidentifikasi. Hal ini memberikan dasar yang kuat untuk penelitian lanjutan yang dapat memperdalam pemahaman kita tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit dan konsekuensi yang terkait dengannya.

ABSTRACT

This study conducts a literature review on audit quality over the past few decades from various parts of the world. The main objective of this review is to evaluate the research contributions made in understanding audit quality issues and identify gaps in the literature that require further research. The reviewed studies in this research are grouped into seven different categories to provide a comprehensive framework of understanding. Through this review, existing knowledge on audit quality in the literature will be summarized, and research gaps will be identified. This provides a strong foundation for further research that can deepen our understanding of the factors influencing audit quality and their related consequences.

Artikel History:

Artikel masuk: 26/06/2023

Artikel revisi: 27/06/2023

Artikel diterima: 30/07/2023

Keywords:

Kualitas Audit, Perspektif

Perilaku, Aspek

Organisasional, Pengukuran

Langsung dan Tidak Langsung



INTRODUCTION

Pada tahun 2002, WorldCom, salah satu perusahaan telekomunikasi terbesar di Amerika Serikat, mengumumkan bahwa mereka telah melakukan manipulasi akuntansi dengan nilai yang mencapai miliaran dolar. Praktik akuntansi yang salah ini digunakan untuk menyembunyikan kerugian perusahaan dan memperindah laporan keuangan mereka. Skandal ini menjadi salah satu skandal akuntansi terbesar dalam sejarah Amerika Serikat. Kasus WorldCom menegaskan perlunya audit berkualitas tinggi untuk mencegah praktik manipulasi dan kecurangan dalam pelaporan keuangan. Audit yang berkualitas tinggi akan mengidentifikasi kesalahan, ketidaksesuaian, dan manipulasi yang terjadi, sehingga memastikan keandalan informasi keuangan yang disajikan kepada pemangku kepentingan.

Dalam teori agensi, laporan keuangan yang diaudit berperan sebagai mekanisme pemantauan yang memberikan jaminan kepada pemegang saham dan pihak-pihak lain yang menggunakan informasi keuangan perusahaan. Dengan adanya audit yang berkualitas tinggi, risiko manipulasi, kecurangan, dan informasi yang menyesatkan dapat dikurangi, sehingga meningkatkan kepercayaan dan transparansi dalam pelaporan keuangan. Kasus WorldCom juga menunjukkan pentingnya faktor-faktor seperti independensi auditor, etika profesional, dan penilaian yang obyektif dalam mencapai kualitas audit yang tinggi. Auditor yang independen dan memiliki integritas akan mampu melaksanakan tugas mereka dengan jujur, kritis, dan tidak terpengaruh oleh tekanan atau kepentingan pihak lain.

De Angelo (1981) memberikan definisi dua dimensi tentang kualitas audit, yang melibatkan deteksi kesalahan dan ketidaksesuaian dalam laporan keuangan serta pelaporan kesalahan dan ketidaksesuaian materi tersebut. Namun, karena karakteristik-karakteristik ini sering sulit untuk diamati secara langsung, para peneliti telah menggunakan berbagai proksi untuk mengukur kualitas audit. Proksi-proksi ini termasuk ukuran audit, jam audit, honor audit,

reputasi, tingkat litigasi, dan akrak diskresioner. Di antara proksi-proksi tersebut, Lennox (1999) mengemukakan bahwa sebagian besar peneliti umumnya sepakat bahwa ukuran atau nama merek dari firma audit merupakan indikator yang tepat untuk kualitas audit.

Kualitas audit telah diselidiki dari berbagai perspektif dalam literatur, antara lain independensi, etika, penilaian, potensi penurunan kualitas audit, layanan klien, dan sektor publik. Melalui tinjauan literatur yang komprehensif, artikel ini bertujuan untuk merangkum dan memberikan klasifikasi baru dari penelitian yang telah dilakukan mengenai kualitas audit dalam berbagai perspektif tersebut. Dengan mengkategorikan dan menganalisis temuan-temuan penelitian secara sistematis, artikel ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman kita tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang berbagai dimensi penelitian kualitas audit dan mengidentifikasi area yang memerlukan penelitian lebih lanjut. Klasifikasi studi dalam artikel ini akan menjadi sumber daya berharga bagi para peneliti, praktisi, dan pembuat kebijakan, membimbing mereka menuju kesenjangan dan peluang untuk penelitian masa depan di bidang kualitas audit.

Secara keseluruhan, artikel ini berkontribusi pada tujuan lebih luas untuk meningkatkan kualitas audit dan memperkuat kepercayaan dan keyakinan dalam pelaporan keuangan. Dengan mensintesis penelitian yang ada, artikel ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang dapat menginformasikan praktik audit, kerangka regulasi, dan efektivitas keseluruhan profesi audit dalam memastikan keandalan dan transparansi informasi keuangan.

METHODS

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat studi literature, dimana penelitian seperti artikel, jurnal, buku, media massa, publikasi ilmiah dan data statistik menjadi bahan untuk penyusunan

penelitian ini. Data kemudian dianalisis secara kualitatif, artinya tidak hanya berfokus pada angka atau statistik, tetapi juga pada makna dan interpretasi dari data yang dikumpulkan. Metode studi literatur kualitatif sangat berguna untuk menggali informasi dan wawasan yang mendalam tentang topik tertentu, serta membantu dalam pembuatan kesimpulan dan rekomendasi.

RESULTS

1. Pengertian Kualitas Audit

Definisi Kualitas Audit memiliki dua pendekatan utama yang dikemukakan oleh DeAngelo (1981) dan Palmrose (1988). Pendekatan DeAngelo menekankan pada kemampuan auditor dalam mendeteksi kesalahan material dalam laporan keuangan klien serta melaporkan kesalahan tersebut. Menurut DeAngelo, kualitas audit tergantung pada kemampuan teknis auditor dalam menemukan kesalahan yang material dan independensi auditor dalam melaporkannya.

Sementara itu, pendekatan Palmrose menitikberatkan pada tingkat jaminan yang diberikan oleh audit terhadap laporan keuangan. Palmrose menyatakan bahwa kualitas audit terkait dengan probabilitas bahwa laporan keuangan tidak mengandung kesalahan material. Definisi ini mengarah pada hasil audit yang menunjukkan sejauh mana laporan keuangan yang diaudit dapat diandalkan. Namun, perlu diperhatikan bahwa kualitas audit aktual tidak dapat diamati secara langsung sebelum atau saat audit dilakukan. Oleh karena itu, dalam penelitian mengenai kualitas audit aktual dan faktor-faktor terkait, diperlukan indikator atau proxy yang valid untuk menggambarkan kualitas audit.

Salah satu proxy yang umum digunakan adalah kepatuhan terhadap standar audit yang ditetapkan oleh International Standard on Quality Control (ISQC 1). Tingkat kepatuhan yang tinggi terhadap standar tersebut dianggap sebagai indikasi kualitas audit yang tinggi. Dengan memperhatikan pedoman

dan prosedur yang ditetapkan dalam ISQC 1, auditor diharapkan dapat memberikan jaminan yang lebih baik terhadap keandalan laporan keuangan.

Studi-studi mengenai kualitas audit telah dilakukan dalam berbagai kelompok penelitian. Kelompok-kelompok ini mencakup analisis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit, peran kualitas audit dalam pasar modal, hubungan antara kualitas audit dan tingkat pengungkapan informasi perusahaan, serta evaluasi terhadap mekanisme pengawasan dan peningkatan kualitas audit. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang definisi dan faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit, diharapkan bahwa standar audit dapat ditingkatkan dan kepercayaan publik terhadap laporan keuangan dapat diperkuat.

2. Kelompok Studi Ini Mencakup Dua Bagian

Pada bagian pertama penelitian, digunakan pengukuran langsung seperti: kepatuhan pelaporan keuangan dengan GAAP, tinjauan pengendalian mutu, kebangkrutan, desk review, dan kinerja SEC sebagai ukuran kualitas audit. Sebagai contoh, Krishnan dan Schauer (2000) mempelajari hubungan antara ukuran perusahaan dan kepatuhan terhadap persyaratan pelaporan oleh entitas nirlaba. Mereka menemukan bahwa kepatuhan meningkat seiring dengan meningkatnya ukuran perusahaan. Sebagian besar penelitian tentang masa jabatan audit menggunakan penerbitan pendapat tentang kelangsungan usaha dan kebangkrutan sebagai ukuran kualitas audit. Geiger dan Raghunandan (2002) mengukur kualitas audit berdasarkan apakah auditor telah memberikan kualifikasi tentang kelangsungan usaha pada tahun sebelumnya untuk klien di Amerika Serikat yang mengalami kebangkrutan. Mereka menemukan bahwa auditor lebih tidak cenderung memberikan pendapat tentang kelangsungan usaha selama tahun-tahun awal keterlibatan tetapi tidak pada tahun-tahun berikutnya, bertentangan dengan kekhawatiran bahwa hubungan lama antara auditor dan klien berdampak negatif pada kualitas audit. Pengukuran langsung lainnya dari kualitas audit termasuk, antara lain, desk

review dan tindakan penegakan SEC (Dechow et al., 1996). Pengukuran langsung dari kualitas audit telah menghadapi tantangan empiris karena sulitnya menggeneralisasi hasil, tingkat kejadian yang rendah, dan sifat data yang bersifat rahasia. Oleh karena itu, pada penelitian kedua, digunakan pengukuran tidak langsung seperti: ukuran audit, masa jabatan auditor, keahlian industri, honorarium audit, ketergantungan ekonomi, reputasi, dan biaya modal sebagai ukuran kualitas audit.

Salah satu pengukuran tidak langsung yang paling umum digunakan untuk kualitas audit adalah ukuran audit. Teori yang dikemukakan oleh DeAngelo (1981) menyatakan bahwa ukuran sebuah firma audit adalah indikator dari kualitas audit karena firma yang lebih besar memiliki lebih banyak peralatan. Mengikuti studi DeAngelo, banyak penelitian lain secara empiris menguji hubungan antara ukuran auditor dan kualitas audit (misalnya, Krishnan dan Schauer, 2000; Ajmi, 2009; Lawrence et al., 2011). Ghosh dan Mood (2005) berpendapat bahwa masa jabatan auditor mungkin memiliki hubungan negatif dengan kualitas audit karena auditor yang telah lama melayani mungkin menyerahkan independensinya demi menjaga hubungan yang erat dengan klien mereka, dan Wooten (2003) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki beberapa klien di industri yang sama memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang risiko audit yang unik yang ditimbulkan oleh industri tertentu.

Proxy lain untuk kualitas audit yang digunakan dalam penelitian adalah honorarium audit dan ketergantungan ekonomi dari auditor. Choi et al. (2010) memeriksa apakah hubungan antara honorarium audit dan kualitas audit bersifat asimetris dan nonlinier, dalam arti bahwa hubungan tersebut terkondisikan oleh tanda honorarium audit yang abnormal. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa proxy untuk kualitas audit tidak berhubungan signifikan dengan honorarium audit yang abnormal dalam sampel total perusahaan klien mereka dengan honorarium audit abnormal positif dan negatif.

Seperti yang dibahas dalam beberapa penelitian, terdapat dua asumsi mendasar saat menggunakan proxy kualitas audit yang dikotomis. Pertama, firma audit menyediakan tingkat kualitas audit yang sama untuk berbagai klien pada suatu saat dan menyediakan tingkat kualitas audit yang sama dalam berbagai periode waktu (Clarkson dan Simunic, 1994). Kedua, kualitas audit dalam satu kelompok firma akuntansi (firma akuntansi Big 8/6/5 atau firma akuntansi non-Big 8/6/5) adalah homogen. Dua asumsi ini tampaknya memiliki masalah. Tidak mungkin bagi seorang auditor untuk menjaga tingkat kualitas audit yang sama untuk semua kliennya dan dalam berbagai periode waktu yang berbeda.

3. Studi Berdasarkan Sumber Diferensiasi

Tiga sumber utama diferensiasi yang telah diteliti dalam kaitannya dengan kualitas audit adalah: perbedaan institusional antar negara (perbedaan lintas negara), perbedaan antar kantor praktik individual (perbedaan lintas kota), dan perbedaan akibat spesialisasi industri (Francis, 2004).

Pada tingkat negara, pilihan auditor spesialis industri Big N lebih tinggi di negara-negara di mana tingkat perlindungan investor dan lingkungan pelaporan keuangan berkualitas lebih tinggi. Ettredge et al. (2008) menyelidiki pilihan klien terhadap auditor spesialis industri dari kalangan Big N (Big 4 atau 5) dalam konteks internasional (non-AS). Mereka menyelidiki faktor-faktor khusus klien, tingkat industri, dan tingkat negara yang dihipotesiskan dapat meningkatkan atau mengurangi permintaan klien terhadap audit oleh auditor yang memiliki keahlian industri. Mereka menemukan bahwa pilihan klien internasional terhadap auditor spesialis industri berbasis di negara asalnya secara positif terkait dengan ukuran klien, leverage, peluang pertumbuhan, intensitas modal, dan keanggotaan dalam industri yang diatur.

Francis (2004) menyebutkan bahwa mungkin lebih bermanfaat untuk menganalisis kantor-kantor spesifik dari firma akuntansi besar daripada firma secara keseluruhan. Alasannya adalah bahwa engagement audit individu

dikelola oleh mitra engagement berbasis kantor yang biasanya berlokasi di kota yang sama dengan markas klien. Cara kita memahami sebuah firma akuntansi berubah secara dramatis ketika kita menggeser unit analisis dari keseluruhan firma menjadi analisis kantor-kantor berbasis kota tertentu dalam suatu firma.

4. Studi yang Mengandalkan Output, Proses, dan Input

Kelompok studi lain mengenai kualitas audit didasarkan pada Output (misalnya, opini audit), Proses Audit (misalnya, lingkungan audit, kinerja proses, perkiraan pendapatan, dan manajemen pendapatan), dan Input (misalnya, persepsi auditor dan lelang audit wajib). Output dari audit memiliki pengaruh penting terhadap kualitas audit karena seringkali output tersebut dipertimbangkan oleh pemangku kepentingan dalam penilaian mereka terhadap kualitas audit. Misalnya, laporan auditor kemungkinan akan dianggap mempengaruhi secara positif kualitas audit jika dengan jelas menyampaikan hasil dari audit. Telah terbukti bahwa ketika masa jabatan meningkat, penilaian auditor menjadi lebih baik untuk memberikan pendapat audit yang sesuai. Ini berarti bahwa rotasi wajib akan merusak kualitas audit dengan membatasi masa jabatan, bukan sebaliknya (Carey & Simnett, 2006).

Geiger dan Rama (2006) meneliti apakah firma audit Big 4 menunjukkan pelaporan berkualitas lebih tinggi dengan memiliki lebih sedikit “kesalahan pelaporan audit” dalam konteks penerbitan laporan yang dimodifikasi mengenai kondisi “berlanjut” perusahaan. Temuan mereka menunjukkan bahwa tingkat kesalahan tipe I dan tipe II untuk firma audit Big 4 secara signifikan lebih rendah dibandingkan dengan firma non-Big 4 dan hasil mereka juga memberikan bukti tentang perbedaan kualitas audit Big 4 dalam pelaporan masalah kelangsungan usaha klien (Geiger & Rama, 2006).

Kelompok studi lainnya mengandalkan proses audit seperti lingkungan audit, kinerja proses, perkiraan pendapatan, dan manajemen pendapatan. Proses audit juga berkaitan dengan hal-hal seperti keberlanjutan metodologi audit,

efektivitas alat audit yang digunakan, dan ketersediaan dukungan teknis yang memadai, semua bertujuan untuk mendukung pelaksanaan audit berkualitas. Maijoor dan Vanstraelen (2006) mempelajari efek lingkungan audit, kualitas firma audit, dan kehadiran di pasar modal internasional terhadap manajemen pendapatan. Mereka menyebutkan ada dua faktor yang dapat meredam pengaruh lingkungan audit nasional, yaitu kualitas firma audit Big Four dan ketergantungan perusahaan pada pasar modal internasional. Mereka menemukan bahwa lingkungan audit yang lebih ketat mengurangi besaran manajemen pendapatan, terlepas dari jenis auditor, dan tidak ada bukti adanya efek kualitas audit internasional dari auditor Big Euro di Eropa.

Terdapat banyak input terkait kualitas audit selain standar audit. Salah satu input penting adalah atribut pribadi auditor seperti keterampilan dan pengalaman auditor, nilai-nilai etika, dan pola pikir. Input lainnya adalah persepsi auditor dan lelang audit wajib. Perusahaan perlu menarik individu berkualitas tinggi dengan keterampilan teknis dan interpersonal yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas audit (Duff, 2004).

Dalam hal ini, atribut personal auditor seperti keahlian teknis, pengalaman, nilai etika, dan pola pikir sangat penting dalam menentukan kualitas audit. Auditor yang memiliki keterampilan dan pengalaman yang baik akan mampu melaksanakan audit dengan lebih efektif dan efisien. Selain itu, nilai etika yang tinggi juga diperlukan agar auditor dapat menjalankan tugas mereka dengan integritas dan objektivitas.

Selain atribut personal auditor, persepsi auditor juga menjadi salah satu input yang berkontribusi pada kualitas audit. Persepsi auditor terkait dengan penilaian mereka terhadap risiko audit, pengelolaan klien, dan pelaksanaan audit secara keseluruhan. Auditor yang memiliki persepsi yang akurat dan kritis terhadap informasi yang mereka peroleh akan dapat menghasilkan audit yang lebih berkualitas.

Selanjutnya, lelang audit wajib juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas audit. Dengan adanya lelang audit wajib, perusahaan audit harus bersaing untuk mendapatkan kontrak audit dari klien. Hal ini mendorong perusahaan audit untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas layanan audit mereka agar dapat memenangkan lelang dan mempertahankan klien mereka. Lelang audit wajib juga memberikan kesempatan bagi perusahaan audit baru untuk memasuki pasar dan memberikan pilihan kepada klien untuk memilih auditor yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Secara keseluruhan, studi yang mengandalkan output, proses, dan input dalam mengevaluasi kualitas audit memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor yang memengaruhi kualitas audit. Dalam upaya meningkatkan kualitas audit, perlu diperhatikan baik atribut personal auditor, persepsi auditor, maupun proses audit yang dilakukan, sehingga hasil audit yang dihasilkan dapat diandalkan dan bermanfaat bagi pemangku kepentingan

5. Aspek Organisasi

Dalam menentukan kualitas audit. Dalam kelompok pertama, para peneliti menggunakan panel ahli untuk mengidentifikasi karakteristik pada tingkat perusahaan audit. Sun dan Liu (2011) mempelajari apakah risiko litigasi khusus klien memengaruhi perbedaan kualitas audit antara auditor Big N dan non-Big N. Mereka mengembangkan hipotesis berdasarkan potensi kerugian finansial dan reputasi auditor, mengumpulkan data dari perusahaan yang terdaftar di AS dari database Compustat dan CRSP, dan melakukan analisis regresi. Mereka menemukan bahwa efektivitas yang lebih tinggi dari auditor Big N dibandingkan auditor non-Big N dalam membatasi manajemen laba lebih besar untuk klien dengan risiko litigasi tinggi daripada klien dengan risiko

litigasi rendah, yang menunjukkan bahwa risiko litigasi tinggi dapat mendorong auditor besar untuk bekerja dengan lebih efektif.

Kelompok kedua karakteristik yang diidentifikasi oleh panel ahli terkait secara khusus dengan anggota tim audit. Carcello et al (1992) menyatakan bahwa karakteristik yang terkait dengan tim audit umumnya dianggap lebih penting untuk kualitas audit daripada karakteristik yang terkait dengan perusahaan audit itu sendiri. Schroeder et al (1986) menyelidiki pengaruh 15 faktor terhadap kualitas audit dengan membandingkan faktor-faktor perusahaan audit dan faktor-faktor tim audit, dan hasilnya mengkonfirmasi bahwa faktor-faktor tim audit lebih penting daripada faktor-faktor perusahaan audit.

Dalam hal ini, kualitas audit dipengaruhi oleh karakteristik baik pada tingkat perusahaan audit maupun pada tingkat tim audit. Faktor-faktor seperti pengalaman, kompetensi, dan komunikasi yang efektif di antara anggota tim audit dianggap memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap kualitas audit daripada karakteristik perusahaan audit secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan audit untuk memperhatikan kedua aspek ini dalam upaya meningkatkan kualitas audit yang mereka berikan kepada klien mereka.

Secara keseluruhan, penelitian mengenai aspek-aspek organisasi dalam kualitas audit memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana karakteristik perusahaan audit dan tim audit dapat mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan. Dengan memperhatikan baik karakteristik perusahaan maupun karakteristik tim audit, diharapkan perusahaan audit dapat meningkatkan layanan mereka dan memberikan audit yang lebih berkualitas kepada klien mereka

6. Perspektif Perilaku dan Kualitas Auditor

Kualitas audit tidak hanya berkaitan dengan standar audit, tetapi juga tentang kualitas individu, pelatihan mereka, dan standar etika yang mereka miliki (APB). FRC berpendapat bahwa keterampilan, kualitas pribadi dari mitra dan staf audit, serta pelatihan yang diberikan kepada personel audit adalah

faktor penting yang menentukan kualitas auditor. Penelitian dalam bidang etika bisnis telah menunjukkan bahwa tipe kepribadian secara langsung berhubungan dengan orientasi etis individu (Rayburn dan Rayburn, 1996). Terdapat banyak literatur yang berbeda yang menginvestigasi berbagai aspek perspektif perilaku terkait dengan kualitas audit, seperti penurunan kualitas audit (misalnya Coram et al, 2003; Gundry et al, 2007), penalaran moral (misalnya Sweeney, 1995), perspektif hubungan dan perilaku (misalnya Beattie & Fearnley, 1995; Mock & Samet, 1982), penalaran etis auditor (misalnya Herrback, 2001; Krohmer & Lae, 2010), modal manusia (misalnya Liu, 1997; Cheng et al, 2008), kualitas layanan (misalnya Anderson, 1999; Walker, 2001), dan kualitas teknis yang meliputi reputasi (misalnya Carey & Simnett, 2006; Baotham, 2009), pengalaman (misalnya Carcello et al, 1992), kemampuan (misalnya Baotham et al, 2009), dan independensi (misalnya Bobbie Daniels et al, 2005; Baotham, 2009).

Malone dan Roberts (1996) mengembangkan model yang lebih komprehensif untuk menjelaskan perilaku penurunan kualitas audit. Mereka menyelidiki hubungan antara insiden perilaku penurunan kualitas audit dengan karakteristik kepribadian auditor, karakteristik profesional auditor, pengendalian kualitas dan prosedur tinjauan kantor audit, struktur kantor audit, dan persepsi auditor terhadap tekanan anggaran waktu. Mereka menyimpulkan bahwa kekuatan yang dirasakan auditor terhadap pengendalian kualitas dan prosedur tinjauan kantor mereka serta kekuatan yang dirasakan auditor terhadap sanksi yang diberlakukan oleh kantor mereka terhadap perilaku penurunan kualitas audit berhubungan terbalik dengan insiden perilaku penurunan kualitas audit (Malone dan Roberts, 1996).

Baotham (2009) menyelidiki pengaruh independensi, kualitas, dan kredibilitas audit terhadap reputasi dan keberhasilan berkelanjutan akuntan publik bersertifikasi (CPA) di Thailand. Hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi audit memiliki hubungan positif dengan kualitas dan kredibilitas audit, dan kualitas audit memiliki hubungan positif dengan kredibilitas audit.

Begitu pula, kualitas dan kredibilitas audit secara signifikan mempengaruhi reputasi yang juga berhubungan dengan keberhasilan berkelanjutan. Untuk pendahulu independensi audit, konsentrasi etis intrinsik dan stimulus ekstrinsik memainkan peran penting secara mencolok. Konsentrasi etis intrinsik merujuk pada tingkat kesadaran etis dan komitmen personal auditor untuk mengikuti standar etis dalam menjalankan pekerjaan audit. Sementara itu, stimulus ekstrinsik melibatkan faktor-faktor eksternal yang dapat mempengaruhi independensi auditor, seperti tekanan dari klien, konflik kepentingan, atau insentif finansial. Pentingnya independensi auditor dalam menjaga kualitas audit dan kredibilitas mereka telah ditekankan dalam berbagai penelitian. Faktor-faktor seperti independensi, reputasi, pengalaman, dan kemampuan merupakan aspek penting yang dapat memengaruhi kualitas audit. Selain itu, karakteristik pribadi, penalaran moral, hubungan tim audit, dan lingkungan audit juga dapat berperan dalam mempengaruhi kualitas audit.

Secara keseluruhan, pendekatan perilaku dan faktor organisasional memiliki peran penting dalam memahami kualitas audit. Memahami karakteristik individu auditor, pelatihan yang diberikan kepada mereka, serta faktor-faktor organisasional yang mempengaruhi praktik audit dapat membantu dalam meningkatkan kualitas audit dan menjaga integritas profesi auditor.

7. Perbedaan Persepsi terhadap Kualitas Audit

Studi-studi mengenai persepsi yang berbeda mengenai kualitas audit melibatkan berbagai kelompok, antara lain: pemegang saham, auditor, analis, ketua komite audit, penyusun laporan keuangan, klien, inspektur federal, dan jurnalis keuangan.

Warming et al. (2001) melakukan penelitian mengenai persepsi kualitas audit di Denmark dengan mengambil sampel dua kelompok pengguna eksternal (pemegang saham dan jurnalis keuangan), direktur eksekutif (penyusun laporan keuangan), dan akuntan publik (auditor) untuk membuat skala kualitas audit.

Penelitian ini mengidentifikasi enam dimensi kualitas audit, yang sebagian besar berfokus pada isu moral dan etika. Dua kelompok pengguna eksternal cenderung memberikan penilaian lebih tinggi pada keenam dimensi kualitas audit tersebut dibandingkan auditor dan direktur eksekutif.

Persepsi yang berbeda ini menunjukkan bahwa setiap kelompok pemangku kepentingan memiliki sudut pandang dan penekanan yang berbeda terhadap kualitas audit. Pemegang saham dan jurnalis keuangan mungkin lebih menghargai aspek moral dan etika dalam audit, sementara auditor dan direktur eksekutif mungkin lebih fokus pada pemenuhan standar dan prosedur audit.

Pemahaman mengenai persepsi yang berbeda ini penting dalam meningkatkan komunikasi dan kolaborasi antara para pemangku kepentingan, sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan kepercayaan terhadap kualitas audit.

CONCLUSION AND SUGGESTION

Kualitas audit adalah konsep yang memiliki definisi yang berbeda bagi setiap individu. Pengguna laporan keuangan menganggap bahwa laporan audit memberikan jaminan mutlak bahwa laporan keuangan perusahaan tidak memiliki kesalahan material dan tidak melakukan penipuan (Epstein & Geiger, 1994). Salah satunya adalah karakteristik tim audit dan individu auditor memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas audit. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa karakteristik individu auditor sebagai anggota tim audit mungkin menjadi fitur paling penting dalam kualitas audit. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menginvestigasi pengaruh kepribadian auditor yang berbeda terhadap kualitas audit.

Selain itu, hubungan antara stres kerja, kinerja kerja, penalaran moral, dan kualitas audit juga merupakan hal yang penting untuk diteliti lebih lanjut. Adanya tekanan dalam pekerjaan auditor dapat mempengaruhi kualitas audit

yang dihasilkan. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih mendalam tentang alasan yang dapat menyebabkan perilaku auditor yang mengancam kualitas audit perlu dipelajari lebih lanjut. Selain faktor-faktor individu, faktor lingkungan kerja auditor juga memiliki pengaruh terhadap kualitas audit. Struktur tim dan kepemimpinan dalam tim audit dapat memengaruhi kualitas audit yang dihasilkan.

Selanjutnya, perbandingan antara kualitas audit di sektor publik dan swasta juga menjadi hal yang menarik untuk diteliti. Apakah terdapat hubungan, kesamaan, atau perbedaan antara kualitas audit di kedua sektor tersebut perlu dijelajahi lebih lanjut.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa kualitas audit merupakan bidang penelitian yang penting dan memiliki potensi kontribusi yang besar terhadap perkembangan profesi audit serta kepentingan klien, pemerintah, dan pengguna laporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Baotham, S. (2004). Audit independence, quality, and credibility: Effects on reputation and sustainable success of CPAs in Thailand. *International Journal of Business Research*, 1.
- Carey, P., & Simnett, R. (2006). Audit partner tenure and audit quality. *The Accounting Review*, 81(3), 563-676.
- Carcello, J. V., Hermanson, R. H., & McGrath, N. T. (1992). Audit Quality Attributes: The Perceptions of Audit Partners, Preparers, and Financial Statement Users. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, 11(1), 1-15.
- Clarkson, P. M., & Simunic, D. A. (1994). The association between audit quality, retained ownership, and firm-specific risk in U.S. vs. Canadian IPO markets. *Journal of Accounting and Economics*, 17, 207-228.

- Choi, J. H., Kim, J. B., & Zang, Y. (2010). Audit Office Size, Audit Quality and Audit Pricing. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, 22(1), 73-97.
- Dang, L. (2004). *Assessing Actual Audit Quality* (Doctoral dissertation). Drexel University.
- DeAngelo, L. E. (1981). Auditor Size and Audit Quality. *Journal of Accounting and Economics*, 3(3), 183-199.
- Duff, A. (2004). *Audit quality: Dimensions of Audit Quality*. Edinburgh: The Institute of Chartered Accountants of Scotland.
- Ettredge, M., Heintz, J., Li, C., & Scholz, S. (2008). Auditor realignments accompanying implementation of SOX 404 reporting requirements (Working paper). University of Kansas.
- Francis, J., & Wang, D. (2004). Investor protection and auditor conservatism: Are Big 4 auditors conservative only in the United States? (Working Paper). University of Missouri and University of Nebraska.
- Geiger, M. A., & Rama, D. V. (2006). Audit firm size and going-concern reporting accuracy. *Accounting Horizons*, 20(1), 1-17.
- Geiger, M., & Raghunandan, K. (2002). Auditor tenure and audit reporting failures. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 21(1), 67-78.
- Ghosh, A., & Moon, D. (2005). Auditor Tenure and Perceptions of Audit Quality. *The Accounting Review*, 80(2), 585-612.
- Krishnan, J., & Schauer, P. C. (2000). The Differentiation of Quality among Auditors: Evidence from the Not-for-Profit Sector. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, 19(2), 9-26.
- Lennox, G. S. (1999). Audit Quality and Auditor Size: An Evaluation of Reputation and Deep Pockets Hypotheses. *Journal of Business Finance and Accounting*, 26(7/8), 779-805.

Malone, C.F., & Roberts, R.W. (1996). Factors associated with the incidence of reduced audit quality behaviours. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 15(2), 49-64.

Palmrose, Z. (1988). An Analysis of Auditor Litigation and Audit Service Quality. *The Accounting Review*, 64(1)